

Bab I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Kota Bandung dijuluki kota Pariwisata dikarenakan Bandung memiliki tempat wisata alam yang menarik dan menjadi tujuan wisata bagi wisatawan lokal maupun mancanegara (Chaerunisa 2017). Salah satu wisata alam Bandung yang dikenal luas adalah Gunung Tangkuban Perahu dengan visualnya yang khas seperti bentuk perahu terbalik. Menurut Yanuar (2016) Kota Bandung juga merupakan salah satu kota industri kreatif di Indonesia yang mampu mengembangkan sektor *fashion* dengan pesat dan menjadi ikon konveksi di Indonesia, dikarenakan kota Bandung sebagai kota penghasil produk-produk konveksi seperti benang dan kain. Sejalan dengan itu, Jawa Barat dikenal dengan teknik tekstil yang menggunakan benang yaitu teknik bordir dengan berbagai macam jenisnya (Loita, 2018).

Berdasarkan hasil observasi, Gunung Tangkuban Perahu memiliki banyak potensi visual lainnya yang belum dikembangkan dengan maksimal ke dalam produk fesyen dan belum banyaknya *fashion designer* yang mengambil inspirasi potensi visual Gunung Tangkuban Perahu dalam karyanya. Salah satu potensi visual Gunung Tangkuban Perahu yang dapat dikembangkan menjadi inspirasi dalam perancangan produk fesyen yaitu pohon Manarasa. Menurut Andersen dan Markham (2006) pohon Manarasa merupakan salah satu tumbuhan yang mendominasi vegetasi sekitar kawah gunung Tangkuban Perahu dan dalam legenda terjadinya Gunung Tangkuban Perahu, daun Manarasa dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai rahasia kecantikan Dayang Sumbi.

Pohon Manarasa memiliki kelebihan dari warna dan bentuknya yang khas sehingga hal tersebut merupakan sebuah peluang dalam berkarya dengan menggunakan teknik bordir yang saat ini sedang berkembang. Sejalan dengan itu sebagai langkah mendukung industri *fashion* tanah air, pada Jakarta *Fashion Week* 2019, Toton menampilkan

rancangannya yang terinspirasi dari pulau Papua dan Bali menggunakan teknik bordir manual, sulam tangan dan jahit tindas. Pada IPMI (Ikatan Perancangan Mode Indonesia) 2019, Mel Ahyar menampilkan busananya dengan inspirasi kekayaan hasil bumi Nusa Tenggara Timur menggunakan teknik bordir manual dan *beading*. Menurut Rizky Muhammad (2016) bordir telah tumbuh dan menyebar di berbagai daerah Indonesia dengan beragam jenisnya. Namun, teknik bordir memiliki kekurangan pada kreativitas dalam pengembangan motifnya (Sigit 2012). Oleh karena itu, hal ini merupakan peluang yang baik untuk memperkenalkan keindahan alam Indonesia lainnya khususnya potensi visual Gunung Tangkuban Perahu yaitu pohon Manarasa melalui teknik bordir dengan karakter daun yang rimbun, bertulang, serta berwarna hijau kemerahan.

Dengan menggunakan metode kualitatif, penulis melakukan pencarian data melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan eksplorasi. Maka luaran dari penelitian ini adalah berupa busana *ready to wear* untuk wanita berusia 22–35 tahun yang percaya diri dan cinta akan keindahan alam Indonesia. Busana *ready to wear* ini dirancang dengan menerapkan teknik rekalar terutama teknik bordir dengan inspirasi potensi visual Gunung Tangkuban Perahu yaitu pohon Manarasa.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya peluang untuk memanfaatkan potensi visual Gunung Tangkuban Perahu yaitu pohon Manarasa
2. Kurangnya pengembangan motif pada teknik bordir dengan inspirasi potensi visual khas Gunung Tangkuban Perahu yaitu pohon Manarasa
3. Kurangnya penerapan teknik bordir dengan inspirasi potensi visual khas Gunung Tangkuban Perahu yaitu pohon Manarasa pada busana *ready to wear*.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara memanfaatkan pohon Manarasa sebagai potensi visual Gunung Tangkuban Perahu?
2. Bagaimana cara mengembangkan motif pada teknik bordir dengan inspirasi pohon Manarasa?
3. Bagaimana cara menerapkan teknik bordir dengan menerapkan potensi visual pohon Manarasa terhadap busana *ready to wear*?

I.4 Batasan Masalah

Adapun batasan dari penelitian ini adalah :

1. Mengacu pada busana *ready to wear* dengan kategori busana semi formal *evening wear* dengan mengangkat salah satu potensi visual Gunung Tangkuban Perahu yaitu pohon Manarasa.
2. Koleksi busana *ready to wear* ini ditargetkan untuk para wanita yang berusia 22–35 tahun yang percaya diri dan cinta akan keindahan Indonesia.
3. Dibatasi pada warna dan bentuk pohon Manarasa sebagai pengembangan potensi visual Gunung Tangkuban Perahu.
4. Penelitian ini dibatasi dengan menggunakan teknik bordir manual seperti bordir suji, terawang, aplikasi, tutupan, dan bulu kusut untuk memperlihatkan pohon Manarasa sebagai potensi visual Gunung Tangkuban Perahu.

I.5 Tujuan Perancangan

Tujuan akhir dilaksanakan penelitian ini adalah :

1. Mengangkat potensi visual yang terdapat di Gunung Tangkuban Perahu yaitu pohon Manarasa sebagai inspirasi busana *ready to wear*.
2. Melakukan eksplorasi pada teknik bordir untuk mengembangkan pohon Manarasa sebagai potensi visual Gunung Tangkuban Perahu.

3. Menghasilkan sebuah produk fesyen berupa busana *ready to wear* dengan mengangkat pohon Manarasa sebagai potensi visual Gunung Tangkuban Perahu.

1.5 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menambah pengetahuan terhadap masyarakat untuk lebih mengenal potensi visual Gunung Tangkuban Perahu di Bandung.
2. Menambah pengetahuan terhadap masyarakat mengenai proses pengembangan potensi visual Gunung Tangkuban Perahu melalui teknik bordir.
3. Memberikan kebaruan pada desain busana *ready to wear* yang menerapkan potensi visual Gunung Tangkuban Perahu dengan menggunakan teknik bordir.

1.6 Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan laporan ini, dipergunakan beberapa metode pengumpulan data meliputi :

1. Studi Literatur

Mengumpulkan data melalui buku-buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan beberapa sumber lain. Literatur yang digunakan oleh penulis selama melakukan penelitian ini adalah literatur dengan tema Gunung Tangkuban Perahu, pohon Manarasa, busana *ready to wear*, dan Teknik Bordir.

2. Observasi

Mengamati secara langsung objek penelitian untuk mendapatkan data asli dan mengetahui keadaan di tempat survei. Penulis melakukan pencarian data langsung ke Gunung Tangkuban Perahu, Museum Geologi Bandung, dan beberapa Store untuk mengamati langsung potensi visual Gunung Tangkuban Perahu, busana *ready to wear*, dan teknik bordir.

3. Wawancara

Mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data yang disebut responden atau narasumber dengan

mengadakan tanya jawab. Pada pengumpulan data ini penulis melakukan wawancara ke berbagai sumber seperti ahli geologi, dan pengelola TWA Gunung Tangkuban Perahu.

4. Eksplorasi

Melakukan eksplorasi dengan menggunakan teknik bordir untuk mewujudkan visual Gunung Tangkuban Perahu.

I.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan hasil penelitian ini tersusun kedalam empat bagian utama yang meliputi :

Bab I pendahuluan yang meliputi Latar Belakang penelitian dengan memilih busana *Ready to Wear*, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan perancangan, metodologi pengambilan data serta sistematika penulisan hasil penelitian.

Bab II Studi Literatur yaitu dasar teori yang menunjang pengamatan dari pengertian, permasalahan busana *Ready to Wear*, Gunung Tangkuban Perahu, pohon Manarasa dan teknik rekalar yang akan dipergunakan untuk eksplorasi penelitian.

Bab III Eksplorasi Teknik rekalar yang akan diterapkan pada busana *Ready to Wear* dengan mengambil potensi visual dari Gunung Tangkuban Perahu. Dimulai dari eksplorasi teknik yang akan dilakukan pada tekstil, tahap selanjutnya mencari material yang sesuai serta mengaplikasikan hasil eksplorasi kedalam material pilihan.

Bab IV Kesimpulan didapat dari hasil perumusan pemaparan bab III berupa hasil eksplorasi untuk memberikan gambaran dari visual Gunung Tangkuban Perahu dan pemecahan masalah potensi visual yang belum dikembangkan dalam busana *Ready to Wear*. Rekomendasi diajukan berdasarkan hasil akhir penelitian sehingga penelitian ini dapat lebih baik kedepannya.